

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB SYARAH  
AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH KARYA SYAIKH YAZID  
BIN ABDUL QODIR JAWAS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

NAMA : DERI PERNANDI

NPM : 1611010337

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN  
KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2020 M/1440 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB SYARAH  
AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH KARYA SYAIKH YAZID  
BIN ABDUL QODIR JAWAS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

NAMA : DERI PERNANDI

NPM : 1611010337

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I :Drs.Sa'idy,M.Ag.

Pembimbing II :M. Indra Saputra,M.Pd



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMFAKULTAS TARBIYAH DAN  
KEGURUANUIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 2020/14**

## ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengkaji kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah karya Syaikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas, dalam hal ini peneliti merasa sangat mengkhawatirkan generasi muda Islam, terutama pada aspek akidahnya, akidah sangatlah penting dalam Islam, ibaratkan sebuah bangunan, maka akidah adalah pondasi dari bangunan tersebut, apabila pondasi bangunan tersebut rusak maka rusak pulalah seluruh bangunan yang ada di atasnya, begitupula akidah, ketika akidah seseorang rusak, maka rusaklah pula seluruh bangunan Islam yang ada pada diri seseorang tersebut.

Dunia pendidikan Islam tentunya menjadi kawah candradimuka terhadap berbagai pemikiran Islam, sehingga dibutuhkan sudut pandang khusus dari pisau analisis pendidikan Islam terhadap pendidikan akidah. Pendidikan Akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan, kepada manusia agar nantinya, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh.

Syaikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Syaikh Yazid lahir di kota Karang Anyar, Kebumen, Jawa Tengah pada tahun 1962, beliau memang dianggap cerdas dari usia mudanya, di usia mudanya beliau mampu menghafal kitab Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani, sekarang beliau berprofesi sebagai pengisi ceramah di salah satu stasiun TV dan berhasil mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Minhajus Sunnah, pada saat beliau di Arab Saudi, beliau pernah belajar dengan banyak sekali guru besar, seperti Al-Imam Al-'Alamah, Asy Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsaimin, Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad hafidzahullah.

Yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah mengupas bagaimana konsep pendidikan akidah yang terdapat dalam kitab syarah akidah alus sunnah wal jama'ah karya Syaikh Yazid tersebut, ditinjau dari materi pendidikan akidah yaitu tauhid dan makna kalimat Laa ilaaha illallah, dengan mengumpulkan berbagai karya-karya serta referensi di bidang library (kepustakaan) untuk di analisis lebih luas dan mendalam.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah pertama, Konsep pendidikan akidah yang ada pada kitab syarah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sejalan dengan konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran para tokoh yang ada, yaitu bertujuan akhir untuk mentauhidkan Allah dan dengan penjelasan yang sederhana agar supaya kita sebagai orang awam mudah dalam mengertikannya, kedua, konsep yang ditawarkan oleh kitab syarah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah meskipun dalam ranah ushul dia sejalan, tetapi pada ranah furu'iyah terdapat banyak perbedaan cara pandang, tentunya dipengaruhi oleh keilmuan para tokoh dan perbedaan madzhab fikih.

**Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Akidah, Yazid bin Abdul Qodir Jawa**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB  
SYARAH AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH  
KARYA SYAIKH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAS**

**Nama : Deri Pernandi**  
**NPM : 16111010337**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**DRS. SA'IDY, M.AG**  
**NIP.196603101994031007**

**M. Indra Saputra, M.Pd**  
**NIP. -**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**DRS. SA'IDY, M.AG**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB SYARAH AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH KARYA SYAIKH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAS**, disusun oleh Deri Pernandi, NPM: **1611010337**, Jurusan Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: Rabu 23 Desember 2020.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**



**Sekretaris : Rudi Irawan, S.Pd.I, M.Si**



**Pembahas Utama : Drs. Mukti SY, M.Ag**



**Pembahas I : Drs. Sa'idy, M.Ag**



**Pembahas II : M. Indra Saputra, M.Pd.I**



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**

## MOTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا

أَحَدٌ ۝ (الْقُرْآنُ سُورَةُ الْأَخْلَاصِ آيَةُ: ١-٤)<sup>1</sup>

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa kupanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya, shalwat serta salam atas Nabi Muhammad Salallahualaihiwasallam, Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang terkasihku dan lembaga-lembaga tempat penulis berproses selama ini:

1. Kepada almamater kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat dimana penulis banyak menimba ilmu, dan sekaligus tempat berprosesnya penulis sehingga penulis berhasil mendapatkan gelar S.Pd.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahandaku Padhelan dan Ibundaku tercinta Dalinawati, atas ketulusaannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga dapat menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
3. Kepada kakak tersayang Desfi Dian Mustika dan Aldi Prawaika yang telah ikut mendidik dan yang tak kalah penting adalah memberikan kasih sayang, motivasi dalam langkah ku.
4. Kepada adik-adiku tercinta Erik Piranda, Delita Maudi Andini, yang selalu mensupport di saat apapun dan dimanapun.
5. Kepada pamandaku Alfajri yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak mudah putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Deri Pernandi dilahirkan di Desa Sukaraja Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung tepatnya pada Tanggal 02, April 1998 (22 Tahun yang lalu anak dari pasangan bapak Padhelan dan Ibu Dalinawati, merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara.

Penulis dibesarkan di Desa Sukaraja Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, sejak kecil penulis selalu dicekoki ilmu-ilmu agama oleh ke dua orang tuanya, sebagai madrasah pertama sebelum masuk jenjang Sekolah Dasar, penulis mulai mengenyam pendidikan dari bangku sekolah Dasar Negeri 01 Sukaraja, Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Sukaraja pada tahun ajaran 2010, selama disekolah penulis banyak mengambil pelajaran baru, pengalaman baru, dan teman-teman baru.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan lagi di SMP N 1 Semaka, Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dan tamat pada tahun ajaran 2013, orang tua penulis menyadari bahwa pendidikan anak amatlah sangat penting, dan di tingkat SMP, penulis lebih mendapatkan ilmu-ilmu baru, dan teman-teman baru, penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu group Dramben SMP N 1 Semaka.

Setelah selesai dan dinyatakan lulus dari SMP N 1 Semaka penulis melanjutkan lagi jenjang pendidikan di SMA N 1 Semaka, selama mengenyam pendidikan di SMAN 1 Semaka, penulis mengikuti ekstrakurikuler Bola Basket dan alhamdulillah pada tahun ajaran 2016 penulis dinyatakan lulus oleh sekolah



Kemudian penulis melanjutkan *study* nya ke kampus UIN Raden Intan Lampung sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Strata Satu (S1), selama mengenyam pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, penulis banyak mengikuti kegiatan kegiatan intra kampus maupun ekstra kampus, yang di naungi oleh organisasi organisasi yang ada di kampus maupun di luar kampus, selain mendapat ilmu dalam kelas penulis juga banyak mendapat ilmu dari luar kelas, dan sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang ada didalam kelas.



## KATA PENGANTAR



Puji syukur, atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **“(Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah Karya Syaikh Yazid bin Abdul Qodir Jawwas)”**

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan dan pembimbing I, dan Farida, S.kom, MMSI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. M. Indra Saputra, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
4. Para dosen, karyawan dan karyawan/i jurusan Pendidikan Agama Islam secara kongkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
5. Sahabat-sahabatku yang tak bisa kusebutkan satu persatu, lembaga organisasi Eksternal kampus HMI yang telah menyemangati dalam pembuatan skripsi ini, dan telah memberikan penulis banyak ilmu dan pengalaman yang berguna untuk kedepannya.
6. Teman teman angkatan 2016 jurusan Pendidikan Agama Islam yang bersama-sama melewati suka duka dalam bimbingan skripsi dan selal memberikan semangat dan dorongan.
7. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, semoga Allah Subhanahuwata'ala pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

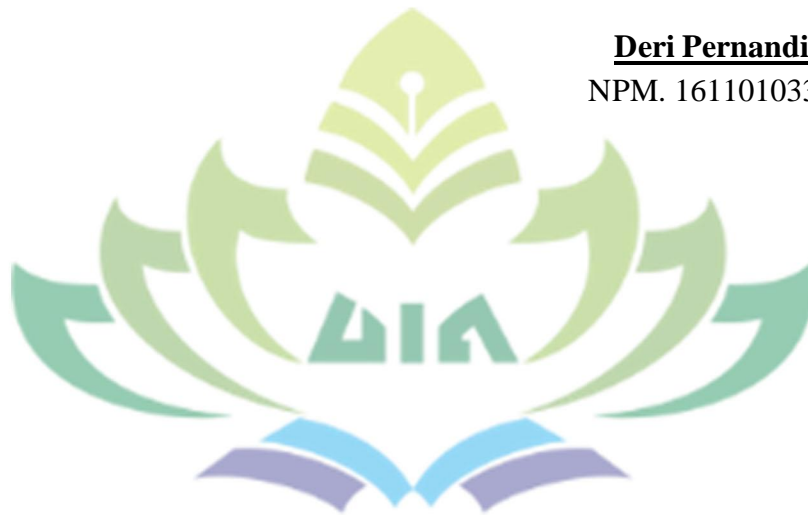


Sebagai ungkapan terimakasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin...

**Bandar Lampung, 07 Januari 2021**  
**Penulis**

**Deri Pernandi**  
NPM. 1611010337



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	
<b>MOTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	6
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Pustaka .....	7
H. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Definisi Nilai .....	17
B. Akidah	
1. Definisi Akidah .....	21
2. Ruang Lingkup Akidah .....	23
3. Objek Kajian Ilmu Akidah .....	34
C. Pendidikan Akidah .....	37
<b>BAB III BIOGRAFI SYAIKH YAZID BIN ABDUL QADIR JAWWAS</b>	
A. Biodata Syaikh Yazid Jawwas .....	39
B. Adab dan Akhlaq Syaikh Yazid Jawwas .....	40
C. Guru dan Murid Syaikh Yazid Jawwa .....	41
D. Karya-Karya Syaikh Yazid Jawwas .....	42
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH</b>	
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah .....	44
1. Tujuan Pendidikan Akidah .....	45
2. Cara Pendidikan Akidah .....	46
3. Konsep Pendidikan Akidah .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Penutup .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

#### **1. Nilai-Nilai**

Pengertian nilai-nilai dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan, pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai-nilai ilmiah, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.<sup>1</sup>

#### **2. Pendidikan Akidah**

Pendidikan Akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan, kepada manusia agar nantinya, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah SWT, serta menjadikan Akidah Islam itu sebagai suatu pandangan dalam hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dan dilandasi dengan keyakinan kepada Allah semata, hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam itu sendiri yaitu, mengesakan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). hlm. 129



Allah dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya, Allah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam, dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongannya.<sup>2</sup>

Dapat dipahami nilai-nilai pendidikan akidah adalah penjelasan-penjelasan yang terkandung terkait pendidikan akidah yang terdapat dalam suatu obyek, seperti kitab, atau buku, yang bersifat menguatkan akidah manusia dalam beragama.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang melatarbelakangi penulis memilih judul skripsi diatas ialah:

1. Penulis melihat pada penelitian mengenai skripsi ini sebelumnya masih sedikit, sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat judul tersebut.
2. Sebagaimana penulis ketahui syarah adalah penjelasan dari berbagai macam buku atau kitab, dan bukan murni pemikiran penulis, jadi aspek yang penulis teliti bukanlah dari satu pemikiran saja, melainkan dari banyak dan berbagaimacam pemikiran.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha vital yaang akan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Namun, pendidikan juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dinikmati hasilnya secara langsung tetapi memerlukan waktu untuk dapat menikmati hasilnya, untuk itu diperlukan usaha dan penerapan sistem yang tetap, cermat, dan sistematis agar dapat menerapkan hasil yang optimal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Zaki Mubarak Latif Dkk, *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2015). hlm. 80

<sup>3</sup> Sudin Bani, *Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali* (Makasar: Alaludin Pers, 2016) hlm. 5

Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dalam kehidupannya, untuk mengolah pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran, seorang yang belajar pasti ia akan berbeda dengan manusia yang tidak belajar, proses pembelajaran dan pendidikan juga disebut sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah suatu proses aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas, pendidikan bukan hanya bersifat formal saja tetapi mencakup pula yang non formal.

Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya diarahkan pada kecerdasan intelektual melainkan juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia atau akhlak terpuji.

Pendidikan identik dengan perkembangan manusia itu sendiri "*Life is education, and education is life*" Pendidikan berperan mengembangkan dan

---

<sup>4</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, diundangkan di Jakarta pada tanggal 18 Juli 2003, Lembaga negara RI Tahun 2003 Nomor 78

membentuk nilai-nilai moral, pendidikan sekaligus merupakan pelopor sekaligus inspirator dalam memperbaiki moral bangsa<sup>5</sup> pemahaman seperti itu tidak jauh dengan pandangan Islam, sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang besar kepada ilmu, ketika Rasulullah Salallahu alaihi wasallam menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah “membaca” Jibril memerintahkan nabi Muhammad seperti disebutkan dalam (Qs. Al-‘Alaq ayat 1-5) yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٥﴾  
 (الْقُرْآنُ سُورَةُ الْعَلَقِ آيَةُ: ١-٥)<sup>6</sup>

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Akidah menempati posisi terpenting dalam ajaran Islam, ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan, bila Akidah seseorang rusak, maka rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada didalam dirinya, bila Akidahnya runtuh, runtuh pula seluruh bangunan keIslamannya, bahkan bagian-bagian Islam yang berupa syariat, mu’amalah, dan akhlaq tak mungkin dapat ditegakkan dalam masyarakat muslim sebelum Akidah mereka lurus dan mengakar kuat didalam hati sanubari,

<sup>5</sup> Guntur Cahaya Kesuma, ‘Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini’, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (217AD).

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994



Akidah sangat menentukan tegaknya syariat Islam dan akhlaq kaum Muslimin<sup>7</sup> Akidah merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh seseorang yang beragama, yang melekat dalam hati dan tidak mudah untuk dirubah kembali, dalam Islam tentunya terdapat Akidah-Akidah yang menyimpang yang tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist Rasulullah Salallahu'alaihiwasallam, dan ada pula kelompok orang yang mengikuti Al-Qur'an dan Hadist namun pemahaman mereka dalam membawakan Al-Qur'an dan Hadist tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan "Tauhid" yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutunya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya, akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah. Aqidah memiliki peranan penting dalam mendidik siswa, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat, dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan

---

<sup>7</sup> Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018). hlm. v

terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran aqidah Islam.

#### **D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit. Sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab syarah akidah ahlus sunnah wal jama'ah karya syaikh Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, terbit di Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.

Setelah fokus penelitian, selanjutnya ditetapkan sudut tinjau dari fokus tersebut sebagai sub fokus penelitian, yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah, nilai pendidikan akidah yang terdapat pada ruang lingkup akidah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pokok masalah diatas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah: Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah karya Syaikh Yazid Bin Abdul Qodir Jawas.

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Bila dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah: Untuk mengetahui apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Akidah yang

seperti apa yang diajarkan dalam Kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah karya Syeikh Yazid Bin Abdul Qodir Jawas

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang pemikiran Syeikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas tentang Pendidikan Akidah melalui Kitab yang telah beliau tulis.
- b. Dengan diperolehnya penelitian tentang pemikiran Syeikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas, yang tertera dalam kitabnya, kita dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Akidah, seperti apa yang terdapat dalam syarah tersebut.

## G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan Akidah tidak sedikit, Se jauh pengetahuan penulis, dari beberapa literatur yang penulis baca terdapat beberapa buku serta penelitian-penelitian yang telah membahas nilai-nilai pendidikan Akidah dengan kajian yang berbeda beda, baik mengenai konsep, maupun nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan Akidah diantaranya

1. Skripsi Indah Mayangsari dengan judul Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlaq Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam, penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya Akidah anak terhadap agama yang dianutnya, serta akhlaq anak terhadap pendidik maupun terhadap orang yang lebih tua dari anak, hal ini diduga akibat belum optimalnya pendidik baik guru



maupun orang tua dalam menanamkan pendidikan Akidah dan akhlak pada anak sejak dini, sehingga rasa keyakinan anak terhadap Tuhannya makin memudar dan akhlak terpuji anak semakin menghilang sehingga berdampak kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih dewasa dari anak. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai konsep pendidikan akidah dan akhlak pada anak usia dini perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menjelaskan terkait hubungan antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan sistem pendidikan nasional mengenai konsep pendidikan akidah dan akhlak pada anak usia dini, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat analisis deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis secara kritis komparatif melalui analisis isi dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang sangat relevan mengenai pendidikan akidah dan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan sistem pendidikan nasional, pendidikan akidah dan akhlak merupakan kurikulum pendidikan yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, materi pendidikan akidah dan akhlak jika ditanamkan sedini mungkin akan menghasilkan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpegang teguh terhadap tali kebenaran agama Islam, serta memiliki sikap serta perilaku yang berakhlakul karimah.

2. Skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nama pengarang Eko Prasetyo, yang berjudul Konsep Pendidikan Akidah Menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode pengumpulan data yaitu dengan metode dokumentasi, sumber data primer berupa buku “Nubdah fi al-Akidah al-Islamiyyah”, metode analisis data dengan menggunakan analisis isi (*analisil content*), sedangkan hasil dari penelitian ini, yang berjudul konsep pendidikan akidah menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, adalah, konsep pendidikan akidah menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadist adalah, tujuan pendidikan akidah adalah untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata, membebaskan akal dari kekacauan yang timbul dari kekosongan hati dari akidah, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, materi pendidikan akidah adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar, metode pendidikan akidah adalah metode perumpamaan, metode percakapan, metode motivasi, metode eksperimen, dan metode kisah.

Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah, sebagai penelitian baru dan pengembang dari penelitian penelitian sebelumnya, penelitian ini mencakup materi tauhid serta rukun iman yang 6 yang termuat didalamnya pemikiran-pemikiran dari berbagai tokoh Ahlus Sunnah yang

dimuat dalam satu kitab Syarah, yaitu syarah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial, khususnya yang bersifat kasus.<sup>8</sup> dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian *kualitatif*, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.<sup>9</sup>

Sedangkan berdasarkan tempat penelitian, yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat. pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau

---

<sup>8</sup> R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Pustaka (Library Research)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020). hlm. 3

<sup>9</sup> Tohrin, *Metode Peneliitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 2

saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri kedua data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia dipergustakaan. Ciri ketiga, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri keempat adalah, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan sumber informasi starik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data itu tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membuat penelitian ini menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya sedangkan untuk data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan konsep Akidah ahlus sunnah wal jama'ah.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaiman definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakann*, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 2014), hlm. 3-5

dengan pembasan. Oleh karena itu data yang harus diambil dan dikaji berasal dari data ferbal yang abstrak kualitatif Sedangkan data yang digunakan antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer, ialah data yang harus dikumpulkan oleh peneliti dan sumber utamanya.<sup>11</sup> Sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan pemikiran Syeikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya berdasarkan berbagai macam tujuan ilmiah. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, ialah hasil karya orang lain yang membahas pemikiran-pemikiran Syeikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan, dan hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti atau sumber-sumber lain yang bersifat pengamatan dan analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran Syeikh Yazid bin Abdul Qodir Jawas yang dipilih untuk dikaji. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah:

---

<sup>11</sup> Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 39



- 1) Buku Metodologi Pengajaran Agama Islam karangan Abdul Qadir Muhammad tempat terbit Jakarta, Rineka cipta 2015
- 2) Buku Akidah Islam karangan Hasan Al-Bana tempat terbit Bandung, Al-Ma'arif 2015
- 3) Kitab Riyadus Shalihin karangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, tempat terbit, Jakarta, Darus Sunnah 2016
- 4) Buku Kontroversi Aswaja karangan Imam Baihaqi, tempat terbit, Yogyakarta, Lkis, 2015
- 5) Buku Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahdat karangan Yazid bin Abdul Qadir Jawwas tempat terbit, bogor, media tarbiyah 2015
- 6) Kitab Syarah Arba'in An-Nawawi karangan Yazid Bin Abdul Qadir Jawas tempat terbit, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2015
- 7) Buku Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, Dan Asma' Wa Shifat Allah karangan Ibnu Manzur, tempat terbit, Jakarta Darul Ashimah 2015
- 8) Buku Akidah Islamiyah Dan Perkembangannya karangan Suyatno Prodjodikoro, tempat terbit, Yogyakarta Sumbangsih Offset 2015
- 9) Buku I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah karangan K.H. Sirajudin Abbas, tempat terbit, Jakarta Selatan Pustaka Tarbiyah Baru, 2016

10) Kitab Hadist Sunan Abu Daud, tempat terbit, Bandung, CV  
Penerbit Diponegoro 2016

dan lain sebagainya yang melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki tiga kriteria yaitu:

- a. Editing: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama data dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Organizing: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti harus yakin bahwa dokumen atau naskah-naskah itu otentik, pengumpulan data dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian, pengumpulan data, perlu juga didukung dengan pendokumentasian, diantaranya melalui: foto, video, USB, dsb, dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Yaniawati. hlm 17-18

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Data yang disajikan harus fokus penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi (*documentation*), metode dokumentasi (*documentation*) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, skripsi, tesis, disertasi, surat kabar, majalah, laporan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan akidah.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Tohrin dalam bukunya dengan judul metode penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>13</sup>

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia yaitu dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>14</sup> Pengamatan tersebut lalu dianalisis dengan cara deduktif, induktif, interpretatif, komparatif, dan historis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, tujuan dari analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan menjadi suatu data yang teratur serta tersusun lebih berarti.

<sup>13</sup> Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hlm. 142.

<sup>14</sup> Lexy J. Meolog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 247

Terhadap data yang berhasil dikumpulkan dari penelitian library research, maka langkah lebih lanjut yang ditempuh oleh peneliti adalah mengkordinasikan data-data berdasarkan masing-masing masalah, menganalisisnya dengan menggunakan cara deduktif yaitu pemikiran yang bertolak belakang pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus dan komparatif yaitu membandingkan obyek penelitian dengan konsep pembanding<sup>15</sup> kemudian menyajikannya secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang nilai keabsahannya mempunyai validitas maka peneliti melakukan tehnik uji Trigulasi, Trigulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembanding terhadap suatu data itu.<sup>16</sup> Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dengan mengadakan pengecekan hasil penelitian dengan para ahli pendidikan dan akidah melalui buku-buku yang terkait.

---

<sup>15</sup> Yaniawati, hlm. 21

<sup>16</sup> Lexy J. Meolog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 330

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Nilai

Kata nilai berasal dari value(bahasa Inggris) atau valere(bahasa Latin) yang memiliki arti harga. Secara istilah nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya.<sup>1</sup>

Nilai adalah suatu sifat harga atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan.

Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata **قيمة** (nilai). Dalam kamus al-Munawwir kata *qimah* diartika sebagai harga atau nilai.<sup>3</sup> Sedangkan dalam kamus kontemporer-Arab Indonesia kata qimah mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.<sup>4</sup>

Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku. Secara falsafati, nilai menurut Rohmat Mulyana dapat ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam perspektif ontologi, nilai dikaji dari lingkup hakikat dan struktur nilai. Ditinjau dari

---

<sup>1</sup> Salim Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991). hlm. 1035

<sup>2</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hlm. 783

<sup>3</sup> Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1989). hlm. 1261

<sup>4</sup> Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998). hlm. 1481



perspektif epistemologi; meliputi objek nilai; cara memperoleh nilai; ukuran kebenaran nilai.<sup>5</sup>

Berpijak pada perspektif tersebut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran tentunya dibangun melalui keseluruhan dari batang tubuh pengetahuan itu sendiri. Selain itu, nilai menurut Chabib Thoha yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan.<sup>6</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan makna nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah-laku.

Sedangkan dalam konteks pendidikan terutama menyangkut tugas para pendidik bahwa secara umum nilai bisa dikategorikan kepada dua Kawasan utama, yaitu nilai-nilai moral dan non moral, nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk benar atau salahnya suatu tujuan dan perilaku. Selanjutnya, nilai-nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan yang sesuai dan dipengaruhi

---

<sup>5</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm. 7

<sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996). hlm. 62

nilai-nilai estetika dan penampilan (esthetic and performance values). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (beauty) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, music, sastra, penampilan seseorang, keterampilan manual seperti seni vokasional.<sup>7</sup>

## B. Akidah

### 1. Definisi Akidah

Akidah (العقيدة) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-'aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-taustiqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini.

Menurut Hasan al-Bana Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh

<sup>7</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, Dari Filsafat Hingga Ke Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009). hlm. 110

<sup>8</sup> Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 7

berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan didalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>9</sup>

Sedangkan ulama fiqh mendefinisikan Akidah sebagai berikut: Akidah yaitu sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhirat.<sup>10</sup>

Jadi, Akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid.<sup>11</sup> dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, taqdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsekuensi) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Suyatno Prodjodikoro, *Akidah Islamiyah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2015). hlm 29

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rinka Cipta, 2015). hlm. 116

<sup>11</sup> Ibnu Manzur, *Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, Dan Asma' Wa Shifat Allah* (Jakarta: Darul Ashimah, 2015). *Op.Cit*, hlm. 200

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Darul Ashimah, 2015). hlm. 60

## 2. Ruang Lingkup Akidah

### a. *Ilahiyyat*

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni:

#### 1) *Zat Allah SWT.*

Tauhid zat berarti bahwa zat Allah swt., ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid zat Allah Swt.<sup>13</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menjelaskan bahwa tauhid zat merupakan tauhid tahap terakhir yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang arif. Dijelaskannya bahwa pada tahap ini mereka mempercayai bahwa yang hakiki terbatas pada Allah swt., saja. Alam adalah manifestasi dan cerminan dari Wujud-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah swt., adalah Zat yang bersifat nonmateri (*immaterial*).<sup>14</sup>

Menurut Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi bahwa kebenaran mutlak (*absolut*) tentang Zat Allah tidak memerlukan bukti, namun yang harus dipercaya adanya Zat-Nya itu mempunyai bekas-bekas, akibat-

---

<sup>13</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Terjemahan M. Habib Wijaksana, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman* (Bandung: Arasyi, 2015), hlm. 99.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 110-111.

akibat, gejala-gejala yang dapat memperkuat bukti kebenaran adanya Zat-Nya itu. Sehingga adanya Tuhan adanya kebenaran mutlak yang tidak perlu dibuktikan adanya Zat Tuhan, kehati-hatian ini dilandaskan atas satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله فانكم لن تقدروا قدره (الحديث)

Artinya: Pikirkanlah tentang ciptaan/makhuk Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah (zatnya), karena sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu mencapai-Nya. (Hadis).<sup>15</sup>

Akal manusia tidak akan mampu menjangkau Zat Allah disebabkan oleh keterbatasannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh memikirkan Zat Allah, tetapi marilah memikirkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.<sup>16</sup>

## 2) Nama-nama Allah SWT.

Rasululullah saw., bersabda:

لله تسعة وتسعون اسما مائة الا واحدا لا يحفظها احد الا دخل الجنة  
وهو وتر يحب الوتر.

Artinya: Allah memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Tiada seseorangpun yang menghafalnya (dengan menghayati dan

<sup>15</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Akidah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 13.

<sup>16</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Serta Harakah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 28



merenungkan kandungannya) melainkan akan masuk surga. Dan Dia itu ganjil (Maha Esa) menyukai yang ganjil.

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya. Ia gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadis Rasul saw. Seperti *al-Hannan* (yang Maha Pengasih), *al-Mannan* (Yang memberi nikmat), *al-Kafil* (Yang Maha Pelindung/Penjamin), *Dzu ath-Thaul* (Yang Memiliki Keutamaan), *Dzu al-Ma'arij* (Yang memiliki Jalan-jalan Naik), *Dzu al-Fadhl* (Yang Memiliki Karunia), *al-Khallaq* (Yang Maha Pencipta). Nama-nama Allah haruslah merujuk kepada Syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah".

### 3) Sifat-sifat Allah

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah swt., tak lain adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari Diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa Sifat-Sifat Tuhan tak lain adalah Zat Allah swt., itu sendiri, mereka menyebutnya sebagai "Tauhid dalam sifat". Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar Diri-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Terjemahan M. Habib Wijaksana, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman* (Bandung: Arasyi, 2015), hlm. 99-101.

Sedangkan menurut Sang arif, tauhid sifat merupakan tahap kedua. Pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah swt., sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta makhluk hanyalah bayangan atau cerminan atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Bahwa sifat-sifat Allah swt., bukanlah tambahan pada Zat-Nya.<sup>18</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat cenderung kepada tauhid yang dimiliki oleh orang-orang ahli ma'rifat, yang mampu mencapai taraf melihat, merasakan, mendengar yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang awam, mereka melakukan riyadah ibadah untuk membersihkan hati serta jiwa mereka dan benar-benar mendekatkan diri mencari ridho Allah swt.

Sifat wajib dan mustahil bagi Allah ada dua puluh sifat:<sup>19</sup> Sedangkan sifat jaiz bagi Allah, kita dapat menggunakan penjelasan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi ketika menjelaskan hubungan antara kemampuan dan kehendak Allah karena sifat Jaiznya Allah berhubungan dengan dua hal tersebut. Jika kita mengatakan Allah dapat melakukan segala sesuatu, yang kita maksudkan jika Allah menghendakinya, Dia akan melakukannya, dan jika tidak, Dia tidak akan melakukannya, dan kemampuannya tidak akan berkurang karenanya.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 107-108.

<sup>19</sup> Syeikh Muhammad Nawawi, *Syarh Fath Al-Majid* (t.k: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, t.th), hlm. 5-37.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Bagi para teolog dan filosof tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun. Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Hal ini berbeda dengan Allah membutuhkan orang lain di luar Diri-Nya dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan-Nya.<sup>20</sup>

Para kaum arif memiliki konsep yang berbeda dengan para teolog dan filosof. Bagi para teolog dan filosof secara berurutan terlebih dahulu harus memulai tauhid pada Zat Allah, selanjutnya sifat-sifat, terakhir ialah tauhid perbuatan. Namun para kaum arif memulainya dengan tauhid perbuatan, lalu tahap kedua tauhid sifat dan tahap terakhir adalah tauhid Zat. Tauhid perbuatan berarti bahwa, setiap perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah alat-alat dan sarana-sarana, inilah yang dilihat oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya, yakni para kaum arif.<sup>21</sup>

b. *Nubuwwat* (kenabian)

Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah swt. dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata *ar-sa-la* berarti

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 106.

mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*), jumlah Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui secara pasti, Namun yang wajib diketahui ada 25 orang.

Di antara nabi dan rasul-rasul di atas ada 5 orang yang disebut dengan “*ulul azmi*” yakni Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Nuh as.

Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ  
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾  
(الْقُرْآنُ سُورَةُ الْأَحْزَابِ آيَةُ: ٧)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (QS. Al-Ahzab [33]: 7)<sup>22</sup>

Disebut dengan *ulul azmi* karena kesabaran mereka dalam mengemban kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah kepada umatnya. Demikian keterangan Syeikh Muhammad Nawawi dalam kitabnya *Fathu al Majid*.<sup>23</sup>

Firman Allah:

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

<sup>23</sup> Syeikh Muhammad Nawawi, *Fath al-Majid* (t.k: Dar Ihy' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), hlm. 46.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴿٣٥﴾ (الْقُرْآنُ سُورَةُ الْأَحْقَافِ  
 آية: ٣٥)<sup>24</sup>

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul (QS. Al-Ahqaaf [46]: 35)

Allah memberikan para nabi dan rasul mukjizat atau kejadian luar biasa untuk membuktikan kebenaran risalah yang mereka bawa. Namun ada empat orang nabi yang juga menerima kitab dari Allah yakni: kitab Taurat untuk nabi Musa as., Zabur untuk nabi Daud as., Injil untuk nabi Isa as. dan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul.

Berikut ini adalah beberapa keistimewaan atau mukjizat beberapa nabi:<sup>25</sup>

Nama Nabi	Mukjizat	Sumber
Muhammad saw.	Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang akan abadi sepanjang zaman. Mengeluarkan air dari sela-sela jarinya	QS. Al Hjr ayat 9.
Isa as.	Menghidupkan orang mati; Membuat burung dari segumpal tanah liat Menyembuhkan orang buta sejak lahir; mengetahui apa yang dimakan dan disimpan oleh orang lain; dan lain sebagainya.	Salah satu sumbernya dapat dibaca di surat Ali 'Imran ayat 49

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

<sup>25</sup> Andi Muhammad Shaleh Alwi Ibnu Hajar Sainuddin, Muhammad Arsyam, 'Pemahaman Makna Tauhid Dan Dua Kalimat Syahadat', *Jurnal Islam*, 2019. hlm. 3



Ibrahim as.	Tidak mati dibakar api	Surat al Anbiya' ayat 68-69
Daud as.	Membuat baju besi untuk perang.	Surat al Anbiya' ayat 80.
Sulaiman as.	Menguasai angin, jin, dan dapat berbicara dengan binatang.	Surat al Anbiya' ayat 82, juga dalam surat an Naml ayat 17.
Yunus as.	Di dalam perut ikan paus	Surat al Anbiya' ayat 87.
Nuh as.	Membuat bahtera raksasa	Surat Hud ayat 37-41
Shaleh as.	Membuat unta betina dari ukiran batu gunung.	Surat Hud ayat 63-64
Yusuf as.	Menafsirkan mimpi	Surat Yusuf ayat 36-41, 43-49
Musa as.	Tongkatnya berubah menjadi ular dan dapat membelah lautan, tangannya dapat bercahaya seperti matahari.,.	Surat al A'raf ayat 106-108, dan ada juga dalam surat Thaha ayat 19-22.

Para nabi dan rasul ini diutus untuk kaum dan bangsa masing-masing seperti nabi Hud as., dikirim untuk kaum 'Ad, nabi Sholeh kepada kaum Tsamud, nabi Syu'aib kepada kaum Madyan. Namun nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat tidak hanya untuk kaum Arab saja di mana Nabi Muhammad Lahir dan dibesarkan. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah swt:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ  
وَمَا كَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ (الْقُرْآنُ سُورَةُ الْأَحْزَابِ آيَةُ: ٤٠)<sup>26</sup>

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab [33]: 40)

Sebagai seorang manusia pilihan Allah swt., tentulah harus memiliki sifat-sifat yang mendukung agar terlaksananya tugas kenabian dan kerasulan. Sehingga nabi dan rasul pun memiliki sifat yang harus ada dalam dirinya (*sifat wajib*), serta sifat yang tidak mungkin dimiliki (*sifat mustahil*), dan sifat yang boleh dimiliki-nya (*sifat jaiz*).

Beriman kepada seluruh rasul wajib bagi seorang muslim, baik rasul yang disebutkan (dalam al-Qur'an dan Sunnah) kisahnya maupun tidak. Semua rasul membawa satu risalah yakni Tauhid, "Tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah swt.". Muslim sejati harus mengimani pula bahwa nabi Muhammad saw., adalah nabi terakhir. Tidak ada lagi nabi setelah Muhammad saw. Walaupun mempercayai seluruh nabi tanpa terkecuali, namun syari'at yang wajib diikuti adalah syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., karena syari'at nabi-nabi terdahulu hanyalah untuk umat mereka masing-masing, kecuali yang disyaria'tkan kembali oleh Muhammad saw. Syari'at Nabi

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

Muhammad saw., adalah untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti. Rasul bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (متفق عليه)

Artinya: Tidak beriman salah seorang di antara kamu sebelum aku (Muhammad) lebih dia cintai dari pada orang tuanya, anak-anaknya serta manusia lain keseluruhannya (Hadits Muttafaquun' alaihi).<sup>27</sup>

Mencintai hanya dapat dilakukan ketika seseorang sudah kenal dengan baik orang yang akan ia cintai. Allah juga berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ (الْقُرْآنُ سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: ٣١)<sup>28</sup>

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali-Imran [3]: 31).

Mengikuti nabi salah satu caranya dapat diketahui dengan belajar tentang nabi siapa nabi Muhammad saw., pribadinya, keluarganya, perjuangannya sampai kepada syari'at yang dibawanya. Membaca adalah salah cara untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan tentang nabi Muhammad saw., tentang agama Islam.

### c. *Ruhaniyyat* (kerohanian)

Pada masalah *ruhaniyat* ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam-LPPI, UMY, 1992) hlm. 151

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaanya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan.<sup>29</sup>

### 1) Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya dari cahaya yang memiliki wujud dan sifat-sifat tertentu. Tidak ada penjelasan kapan malaikat diciptakan, tapi yang pasti ia diciptakan sebelum diciptakannya manusia pertama yakni Nabi Adam as. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ

( الْقُرْآنُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ایه: ۳۰ )<sup>30</sup>

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

### 2) Jin

*Al-Jin* bermakna tersembunyi dari pandangan manusia, *janna* asal katanya. Sedangkan akar kata *janna* antara lain *junnah* yang berarti perisai. Dinamakan demikian karena melindungi kepala prajurit yang memakainya. Kata yang digunakan al-Qur'an dan orang Arab dahulu sering menggunakan kata *jiniy* yakni makhluk berakal yang tersembunyi dari pandangan manusia, yang hidup bersama-sama.<sup>31</sup> Namun demikian kita wajib mempercayai

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam-LPPI, UMY, 1992) hlm. 77-78

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

<sup>31</sup> Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015), hlm. 21.

adanya mereka, meskipun kita tidak dapat melihatnya. Karena hal ini sudah diberitahukan Allah swt., dalam firman-Nya:

إِنَّهُمْ يَرَانَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

( الْقُرْآنُ سُورَةُ الْأَعْرَفِ آيَةُ: ٢٧ )<sup>32</sup>

Artinya: Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. (QS. Al-A'raf [7]: 27)

### 3) Iblis dan Syaitan

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa asal kata Iblis dari kata *ablasa* artinya putus asa, sehingga dinamakan Iblis karena ia berputus asa dari rahmat Allah. Demikian penjelasan Sayid Sabiq yang dikutip Yunahar Ilyas.<sup>33</sup> Sedangkan Syaitan berasal dari kata *Syatana* yang artinya menjauh, maka Syaitan ialah menjauh dari kebenaran.<sup>34</sup>

Nenek moyang syaitan adalah Iblis, mereka akan menggoda umat manusia dari jalan Allah swt.<sup>35</sup> Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Muhammad Isa Dawud, bahwa Iblis adalah nenek moyang syaitan bukan nenek moyang jin, tidak semua jin itu syaitan.

Setelah Iblis tidak mau sujud kepada Adam, lantas Allah murka dan mengutuknya, Iblis bertekad akan menggoda manusia dan menghalangi-halangi umat manusia dari jalan Allah yang lurus. Oleh karena itu, Iblis meminta kepada Allah agar kematiannya

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

<sup>33</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam-LPPI, UMY, 1992) hlm. hlm. 93.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 95.

ditangguhkan sampai hari pembangkitan, permintaan Iblis dikabulkan Allah swt., maka jadilah Iblis termasuk mereka yang kematiannya ditangguhkan Allah swt.

Iblis dan syaitan menggunakan dua cara untuk dapat menguasai dan membuat manusia lupa akan perintah Allah Swt., yakni dengan cara *tadhil* atau menyesatkan dan *takhwif* atau menakut-nakuti. Untuk cara yang pertama (*tadhil*/menyesatkan) syaitan mempunyai delapan langkah antara lain: *waswasah* (bisikan); *nisyan* (lupa), *tamani* (angan-angan kosong), *tazyin* (memandang baik perbuatan maksiat), *wa'dun* (janji palsu), *kaidun* (tipu daya), *shaddun* (hambatan), *'adawah* (permusuhan). Sedang cara kedua digunakan jika cara yang pertama belum berhasil, maka langkah syaitan selanjutnya ialah dengan menakut-nakuti manusia, di antara rasa takut yang dibuat-buat syaitan adalah takut untuk menegakkan kebenaran, takut *amar ma'ruf nahi munkar*, takut menegakkan hukum Allah dan lain sebagainya. Sehingga jika langkah ini berhasil, maka akan lahir generasi-generasi yang gemar menyembunyikan kebenaran (*kitman*).

#### d. *Sam'iyat*

Untuk mendukung ketauhidan materi tentang *sam'iyat* juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yakni berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzakh, surga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya.



Namun pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak. Bahwasanya ada balasan untuk setiap amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Bagi yang baik ada surga yang berhiaskan kenikmatan dan limpahan karunia ridho Allah, dan ada neraka yang penuh dengan siksaan dan kemurkaan Allah untuk pada pendosa.

Oleh sebab itu semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, surga neraka, kiamat, haruslah dilihat sumbernya di dalam al-Qur'an dan Sunnah, bukan melalui mitos, cerita dari mulut ke mulut yang tidak jelas sumbernya yang hanya akan membawa manusia kepada kesesatan dari jalan Allah jalan al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw.<sup>36</sup>

Ruang lingkup Akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat (termasuk didalamnya: Jin, setan dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir dan takdir Allah.

### 3. Objek Kajian Ilmu Akidah

Akidah jika dilihaat dari sudut pandang sebagai ilmu sesuai konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam,

---

<sup>36</sup> Hasan Al-Bana, *Akidah Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2015). hlm. 14

masalah *ghaibiyyat* (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qath'i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *ahlul hawa' wal bida'* (pengikut hawa nafsu dan bid'ah, semua sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.<sup>37</sup>

Disiplin ilmu Akidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengannya, antara lain sebagai berikut:

a. Al Iman

Akidah disebut juga dengan Al-Iman sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi, karena Akidah membahas tentang rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana penyebutan al-Iman dalam sebuah hadist yang masyhur diisebut hadist Jibril dan para ulama sunnah sering menyebut istilah Akidah dengan al-Iman dalam kitab-kitab mereka.

b. Akidah (*I'tiqad* dan *Aqa-id*)

Para ulama ahlus sunnah sering menyebut ilmu Akidah dengan istilah Akidah salaf; Akidah ahlul atsar dan *al-I'tiqad* didalam kitab-kitab mereka.

---

<sup>37</sup> Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, *Bubuts Fi Akidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* (Kairo: Darul Ashimah, 1419). hlm. 12-14

c. Tauhid

Akidah dinamakan dengan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar tauhid atau pengesaan kepada Allah didalam Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat, jadi, tauhid merupakan kajian Akidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya, oleh karena itu ilmu ini disebut dengan ilmu tauhid secara umum menurut ulama salaf.<sup>38</sup>

d. As-Sunnah

As-Sunnah artinya jalan, Akidah Salaf disebut as-Sunnah karena penganutnya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabat didalam masalah Akidah, dan istilah ini merupakan istilah *masyhur* (populer) pada tiga generasi pertama.

e. Ushuluddin dan Ushuluddiyanah

Ushul artinya rukun-rukun iman, rukun-rukun Islam dan masalah-masalah yang *qath'i* serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan para ulama.

f. Al-Fiqhul Akbar

Ini adalah nama lain dari *Ushuluddin* dan kebalikan dari *al-Fiqhul Ashghar*, yaitu kumpulan hukum-hukum ijtihadi

g. Asy Syari'ah

---

<sup>38</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahdat* (Bogor: Media Tarbiyah, 2015). hlm. 5

Maksudnya adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah *Ushuluddin* (masalah-masalah Akidah).

Itulah beberapa nama-nama lain dari Akidah yang paling terkenal, dan adakalanya kelompok selain ahlu sunnah menamakan Akidah mereka dengan nama-nama yang dipakai oleh Ahlu Sunnah seperti sebagian aliran *Asya'irah* (*Asy'ariyyah*), terutama para ahli hadist dikalangan mereka.<sup>39</sup>

### C. Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan, kepada manusia agar nantinya, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah SWT, serta menjadikan Akidah Islam itu sebagai suatu pandangan dalam hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat dan dilandasi dengan keyakinan kepada Allah semata, hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam itu sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya, Allah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam, dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongannya.

---

<sup>39</sup> Jawwas.hlm 28-30

Akidah Islam adalah sesuatu yang bersifat *taufiqi*, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya, maka, sumber ajaran Akidah adalah al-Qur'an dan Sunnah, karena tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah itu sendiri, kecuali Rasulullah Salallahu alaihi wasallam. Pemikiran kalam klasik pada umumnya berorientasi kepada Allah dan mengabaikan manusia dan alam, inilah akar krisis dunia Islam, karena cara berfikir yang demikian akan membentuk pandangan dunia yang deterministik, sedangkan dari sisi *content* menjadikan hilangnya wacana kemanusiaan.<sup>40</sup>

Agama seyogyanya ditanamkan ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan, anak mengenal Tuhan melalui orang tuanya, perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya, apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima oleh anak, orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan, oleh karena itu hubungan orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.

Akidah yang benar akan membuat jiwa tentram, dan menyelamatkan manusia dari kemenyimpangan dan kemusyrikan, selain itu, Akidah juga berpengaruh dalam membentuk sikap dan prilaku anak, jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh sehingga

---

<sup>40</sup> Hasan Hanafi, *Al-Din Wa Al-Thawra* (Kairo: Maktabat Madbuli, 1981). hlm. 18

melahirkan sikap positif, optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada Allah, sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup> Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, 'Pendidikan Akidah Dalam Perspektif Hadist', *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1 (2007). hlm 5-7



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Yazid, *Biografi Syaikh Yazid Abdul Qadir Jawwas*, (Diakses Pada 05 Juli 2020, Pukul 15.15) <http://sekolah.muslim.or.id>
- Abu Shofa Al Bukkar, *Biografi Syaikh Yazid Bin Abdul Qadir Jawwas*, <http://headprint.blogspot.com> Diakses Minggu, 05 Juli 2020, Jam 17.34
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Rinka Cipta, 2015
- Al-Aql, Nashir bin Abdul Karim, *Bubuts Fi Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* Kairo: Darul Ashimah, 1419
- Al-Bana, Hasan, *Aqidah Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 2015
- Al-Hamd, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* Jakarta: Darul Ashimah, 2015
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, Dari Filsafat Hingga Ke Praktik Pendidikan* Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009
- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998
- As-Sa'idi, al-Allamah Abdurrahman bin Nashir, *Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalimil Manan* Arab Saudi: Maktabah al-Ma'arif
- Ath-Tharifi, Syaikh Abdul Aziz Marzuq, *Akidah Salaf vs Ilmu Kalam*, Jilid 1 Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020
- Bani, Sudin, *Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali* Makasar: Alaludin Pers, 2016
- Dkk, Zaki Mubarak Latif, *Akidah Islam* Yogyakarta: UII Press, 2015
- Hanafi, Hasan, *Al-Din Wa Al-Thawra* Kairo: Maktabat Madbuli, 1981
- Ibnu Hajar Sainuddin, Muhammad Arsyam, Andi Muhammad Shaleh Alwi, 'Pemahaman Makna Tauhid Dan Dua Kalimat Syahadat', *Jurnal Islam*, 2019
- Idi, Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

- Jahja, M. Zukarni, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015
- Jahja, Zurkani, *Teologi Islam Ideal Era Global* Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2015
- Jawas, Yazid Bin AbdulQodir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018
- Jawwas, Yazid bin AbdulQadir, *Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahdat* Bogor: Media Tarbiyah, 2015
- Kesuma, Guntur Cahaya, 'Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2 217AD
- Manzur, Ibnu, *Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, Dan Asma' Wa Shifat Allah* Jakarta: Darul Ashimah, 2015
- Mayangsari, Galuh Nashrullah Kartika, 'Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadist', *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1 2007
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta, 2004
- Munawwir, Ahmad Wirson, *Kamus Al-Munawwir* Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1989
- Peter, Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* Jakarta: Modern English Press, 1991
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketu Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Prodjodikoro, Suyatno, *Aqidah Islamiyah Dan Perkembangannya* Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2015
- Sumarna, Elan, 'Syarah Hadis Dalam Perspektif Kritik Dan Khariji', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 14 No. 2 - 2016*, 14 2016
- Thoha, Chabib, *Kapita Slekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996
- Yaniawati, R. Poppy, *Pnelitian Studi Pustaka (Library Research)* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020